



Pengenalan Basa-basi sebagai Budaya Komunikasi Masyarakat Indonesia bagi Mahasiswa Chiang Mai University

Introduction to Small Talk as Indonesian Society's Communication Culture for Chiang Mai University Students

Prima Vidya Asteria^{1*}, Lutfi Saksono², Surana³, Jack Parmin⁴, Sariah⁵, Meydiana Dyah Pramesty⁶, M. Wisnu Pawoko⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,6,7}

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia⁴
Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia⁵

*Corresponding author: primaasteria@unesa.ac.id

History: Upload: August 9, 2024 Revision: August 24, 2024 Accepted: August 24, 2024 Publish: September 1, 2024

Abstrak

Tujuan PKM ini yakni memberikan pengenalan budaya basa-basi kepada pemelajar BIPA asal Thailand. PKM ini dilakukan melalui 3 tahap dengan mitra kegiatan sebanyak dua belas mahasiswa Chiang Mai University Thailand yang diajar oleh dua dosen BIPA Universitas Negeri Surabaya dan pendampingan dari seorang dosen dari Chiang Mai University tersebut. Materi yang diajarkan yaitu budaya komunikasi Indonesia khususnya basa-basi. Pembelajaran dilakukan selama tiga pertemuan secara hybrid, yang memuat rincian sebagai berikut: 1) Pertemuan pertama daring, yang berisi penyampaian materi basa-basi sebagai budaya komunikasi masyarakat Indonesia dan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam konteks multikultural, 2) Pertemuan kedua daring, yakni pendampingan pembuatan proyek, serta 3) Pertemuan ketiga luring, berisi presentasi proyek yang sebelumnya diberikan, penguatan materi, dan refleksi kegiatan. Hasil dari proses pembelajaran menunjukkan mahasiswa Chiang Mai University merespons positif kegiatan pengenalan budaya komunikasi Indonesia yang diadakan, mereka secara lisan menyatakan senang mendapatkan materi ini bahkan mengumpulkan tugas sebelum tenggat waktu yang diberikan.

Kata Kunci: Basa-basi, Budaya dan Bahasa, Budaya Komunikasi Indonesia, Chiang Mai University

Abstract

The purpose of this community service is to provide an introduction to the culture of small talk to BIPA students from Thailand. This community service was carried out in 3 stages with twelve Chiang Mai University Thailand students as partners who were taught by two BIPA lecturers from Surabaya State University and mentored by a lecturer from Chiang Mai University. The material taught was Indonesian communication culture, especially small talk. Learning was carried out during three hybrid meetings, which contained the following details: 1) The first online meeting, which contained the delivery of small talk as a communication culture of Indonesian society and the importance of cross-cultural understanding in a multicultural context, 2) The second online meeting, namely mentoring for making projects, and 3) The third offline meeting, containing presentations of previously given projects, reinforcement of materials, and reflection on activities. The results of the learning process showed that Chiang Mai University students responded positively to the introduction to Indonesian communication culture activities that were held, they verbally expressed their happiness in getting this material and even submitted assignments before the deadline given.

Keywords: Chiang Mai University, culture and language, Indonesian communication culture, small talk

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aktivitas yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lain atau kelompok dalam masyarakat sosial (Arindita et al., 2022; Ernawati et al., 2024; Mailani et al., 2022; Syauqina et al., 2022). Kehidupan sosial menuntut adanya interaksi yang efektif antara penutur satu dengan penutur lainnya (Afandi & Aini, 2024; Anindita & Woelandari, 2020; Badjo et al., 2021; Wahya et al., 2022). Keunikan gaya komunikasi setiap negara ditentukan oleh perbedaan kondisi sosial-budaya yang melingkupinya. Di Indonesia, salah satu ciri khas gaya komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya berbasa-basi (Badri et al., 2024; Hildayati & Asteria, 2024; Maldani & Setiawan, 2021). Basa-basi merupakan bentuk komunikasi di mana seorang penutur mengungkapkan pernyataan atau pertanyaan tanpa maksud tertentu, dengan tujuan menunjukkan keramahan dan membangun keakraban dengan lawan bicara



(Citra & Fatmawati, 2021; Rahmi et al., 2023; Zulaicha, 2019). Budaya ini telah menjadi identitas komunikasi masyarakat Indonesia, dan seringkali dikaitkan dengan keramah-tamahan yang diakui oleh masyarakat internasional.

Sebagai salah satu bentuk budaya komunikasi yang digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia, penting bagi penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia untuk memahami budaya berbasa-basi ini (Aprilia et al., 2024; Lailiyya & Asteria, 2024). Pemahaman ini esensial untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman saat berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Bagi pemelajar BIPA, masyarakat Indonesia yang gemar berbasa-basi sering kali disalahpahami sebagai serius, terutama karena perbedaan budaya komunikasi dengan negara asal mereka yang lebih langsung dan eksplisit. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang budaya basa-basi di Indonesia sangat penting agar komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan lancar dan tanpa hambatan.

Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mempelajari budaya komunikasi Indonesia ini. BIPA adalah program yang dibentuk oleh Pemerintah Indonesia dengan tujuan memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing (Nasution & Parlindungan, 2022; Raharja, 2023; Utama et al., 2024). Melalui program ini, pemelajar BIPA tidak hanya diperkenalkan dengan budaya fisik, tetapi juga dengan budaya sehari-hari, termasuk budaya komunikasi seperti basa-basi, yang merupakan aspek penting dalam interaksi sosial di Indonesia (Anggraini, 2024; Anindita & Woelandari, 2020; Lestari et al., 2024; Rahmawati et al., 2024)

Dalam konteks ini, pengenalan budaya basa-basi kepada mahasiswa Chiang Mai University di Thailand menjadi sangat relevan. Masyarakat Thailand memiliki budaya komunikasi yang berbeda dengan Indonesia, sehingga diperlukan program berbasis plurikultural untuk memahami budaya satu sama lain (Bisri et al., 2022; Meltareza & Poedjadi, 2024). Program pengenalan budaya basa-basi ini bertujuan untuk membantu mahasiswa di Chiang Mai University memahami salah satu aspek penting dalam komunikasi di Indonesia, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih efektif dengan masyarakat Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan pengajar bahasa Indonesia di Chiang Mai University, diketahui bahwa kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa masih terbatas, dan pemahaman mereka terhadap konteks budaya komunikasi juga masih perlu ditingkatkan. Selain itu, mitra PKM ini belum pernah mendapatkan pengalaman berkomunikasi dalam konteks budaya Indonesia secara langsung, karena selama ini hanya mendapatkan materi dari dosen dan buku. Oleh karena itu, mitra sangat berharap agar program ini dapat memberikan pengalaman nyata berkomunikasi sesuai dengan konteks budaya Indonesia, termasuk penggunaan basa-basi.

Tujuan utama dari program PKM ini adalah untuk memberikan pengenalan budaya basa-basi kepada pemelajar BIPA asal Thailand di Chiang Mai University. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia, tetapi juga untuk membekali mereka dengan wawasan budaya yang esensial dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia. Dengan memahami budaya basa-basi, mahasiswa diharapkan mampu menghindari kesalahpahaman budaya yang dapat menghambat interaksi sosial. Selain itu, program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan norma-norma komunikasi Indonesia, serta membangun keterampilan interaksi yang lebih efektif dengan penutur asli bahasa Indonesia. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya mendukung perkembangan kompetensi bahasa, tetapi juga memperdalam keterhubungan antarbudaya antara Thailand dan Indonesia, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan sosial dan akademik antara kedua negara.

Studi mengenai pengenalan budaya basa-basi kepada pemelajar BIPA telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Ani & Suyitno, (2022), Hildayati & Asteria (2024) dan Latupapua (2020). Namun, pengenalan ini umumnya masih terbatas pada media dan materi ajar, dan belum diaplikasikan secara langsung kepada pemelajar BIPA. Selain itu, program PKM ini secara khusus memilih mahasiswa di Thailand karena kedekatan geografis antara Indonesia dan Thailand yang menjadikan pengenalan budaya basa-basi ini penting untuk mencegah kesalahpahaman di masa depan saat berkomunikasi.

METODE dan STRATEGI

Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah 12 mahasiswa dari Chiang Mai University, Thailand, yang sedang mempelajari Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara hybrid, menggabungkan metode tatap muka langsung dan pembelajaran daring, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan interaktif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama yang berlangsung dari bulan Februari hingga Agustus 2024. Setiap tahap didesain untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa mengenai budaya basa-basi sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Berikut penjelasan rinci dari setiap tahap diagram 1.:

1. Tahap Persiapan Materi dan Pendekatan Metodologis

Pada tahap ini, materi pelatihan disusun oleh dua dosen pengajar BIPA dari Universitas Negeri Surabaya. Materi dibagi menjadi dua fokus utama:

Materi 1: Pengenalan basa-basi sebagai budaya komunikasi masyarakat Indonesia, disampaikan oleh Prima Vidya Asteria. Materi ini mencakup definisi, fungsi, dan contoh penggunaan basa-basi dalam berbagai situasi komunikasi di Indonesia. Penyampaian materi ini didukung oleh berbagai studi literatur serta contoh-contoh autentik dari interaksi sehari-hari di masyarakat Indonesia.

Materi 2: Pemahaman lintas budaya dalam konteks multikultural, disampaikan oleh Cicilia Deandra Maya Putri. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya memahami perbedaan budaya dalam interaksi multikultural, yang mencakup teknik adaptasi dan komunikasi efektif dengan penutur asli di Indonesia.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan:

Pertemuan Pertama: Kegiatan dimulai dengan sesi tatap muka daring yang dilaksanakan melalui platform Zoom. Dalam sesi ini, mahasiswa diperkenalkan dengan konsep dasar budaya basa-basi serta kaitannya dengan norma dan nilai budaya di Indonesia. Diskusi interaktif diadakan untuk mengeksplorasi pemahaman awal mahasiswa tentang basa-basi dan bagaimana mereka mengaitkannya dengan budaya komunikasi di Thailand.

Pertemuan Kedua: Pada tahap ini, dilakukan simulasi interaksi langsung yang menggabungkan mahasiswa dari Thailand dan Indonesia. Simulasi dilakukan secara tatap muka dalam lingkungan kampus Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa diperkenalkan dengan skenario-skenario praktis di mana basa-basi digunakan, dan mereka diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi tersebut dalam situasi yang dikendalikan namun realistis. Kegiatan ini didampingi langsung oleh Ajarn Suhailee Sohnu, dosen di Chiang Mai University, yang memberikan masukan dari perspektif budaya Thailand.

Pertemuan Ketiga: Pertemuan terakhir ini berfokus pada refleksi dan evaluasi. Sesi ini dilakukan secara daring, di mana mahasiswa diminta untuk berbagi pengalaman dan kesulitan yang

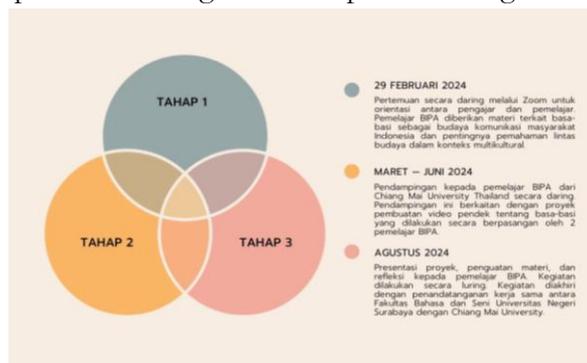
dihadapi selama pelatihan. Diskusi kelompok dilakukan untuk menilai efektivitas penggunaan basa-basi dalam interaksi multikultural dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi ini juga mencakup penilaian dari mitra tentang perubahan yang mereka rasakan dalam keterampilan komunikasi lintas budaya setelah mengikuti program.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut:

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim PKM melakukan evaluasi terhadap hasil program melalui kuesioner yang diisi oleh mahasiswa peserta. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek, termasuk peningkatan pemahaman mahasiswa tentang basa-basi, kemampuan mereka dalam menerapkan konsep ini dalam komunikasi nyata, serta respons mereka terhadap format pembelajaran hybrid.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim PKM merencanakan tindak lanjut berupa rekomendasi untuk pengembangan kurikulum BIPA, khususnya dalam aspek pengajaran budaya komunikasi. Selain itu, hasil evaluasi juga akan digunakan untuk merancang program pelatihan lanjutan yang dapat lebih mendalam mengeksplorasi berbagai aspek komunikasi lintas budaya, yang diharapkan dapat diterapkan di berbagai universitas internasional lainnya.

Melalui metode ini, diharapkan bahwa program pengenalan budaya basa-basi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang penting untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam konteks multikultural. Gambaran pelaksanaan kegiatan ini seperti tertuang dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram Tiga Tahap Pengenalan Budaya Basa-basi

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan budaya komunikasi "Basa-basi sebagai Budaya Komunikasi Masyarakat Indonesia" yang dilaksanakan oleh dosen Universitas Negeri Surabaya kepada 12 mahasiswa dari Chiang Mai University, Thailand, menghasilkan sejumlah temuan signifikan dalam hal pemahaman lintas budaya serta penerapan konsep basa-basi dalam komunikasi sehari-hari.

1. Peningkatan Pemahaman Konsep Basa-basi

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep basa-basi. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan secara daring, mahasiswa memperoleh pemahaman dasar mengenai basa-basi sebagai bagian integral dari budaya komunikasi masyarakat Indonesia. Materi yang disampaikan oleh Dr. Prima Vidya Asteria pada gambar 2. mengenalkan mahasiswa pada berbagai bentuk ungkapan basa-basi, seperti "Ayo makan," "Mau ke mana?," dan "Ayo kubantu," yang sering kali tidak memiliki makna literal, tetapi berfungsi sebagai bentuk keramahan dan perhatian dalam interaksi sosial. Mahasiswa memahami bahwa basa-basi, meskipun sederhana, berperan penting dalam memelihara hubungan sosial dan menciptakan atmosfer yang akrab di antara penutur.



Gambar 2. Dr. Prima Vidya Asteria Menyampaikan Materi Kepada Mahasiswa Chiang Mai University

2. Penerapan Basa-basi dalam Komunikasi Sehari-hari

Pada pertemuan kedua, mahasiswa ditugaskan untuk membuat mini video yang menunjukkan penerapan konsep basa-basi dalam skenario komunikasi sehari-hari. Melalui tugas ini, mahasiswa tidak hanya memahami basa-basi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis. Kegiatan ini mendapatkan respons positif, terlihat dari antusiasme mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu serta kualitas video yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang konsep basa-basi. Pendampingan oleh Ajarn Suhailee Sohnui selaku dosen di Chiang Mai University Thailand memastikan bahwa mahasiswa memahami konsep ini dalam konteks budaya Indonesia, sehingga mereka dapat menggunakannya dengan benar dan sesuai.

3. Pemahaman Lintas Budaya dan Harmonisasi Hubungan Antarbudaya

Materi yang disampaikan oleh Cicilia Deandra Maya Putri, S.Hum., M.A. pada pertemuan pertama juga menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam konteks multikultural. Mahasiswa diajak untuk memahami peran basa-basi dalam mengharmonisasikan hubungan antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari bahwa basa-basi bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian penting dari budaya yang mempromosikan toleransi, penghargaan, dan rasa hormat dalam interaksi antarbudaya. Respons positif dari mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh Nawindar, mencerminkan minat tinggi terhadap bahasa dan budaya Indonesia, serta keinginan untuk menggunakan keterampilan ini dalam berkomunikasi dengan penutur asli.

4. Refleksi dan Evaluasi Akhir

Pada pertemuan terakhir, yang dilaksanakan secara luring, mahasiswa mempresentasikan hasil mini video mereka dan mendapatkan umpan balik dari dosen serta teman-teman lainnya. Sesi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah memahami dan mampu menerapkan konsep basa-basi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan basa-basi dalam komunikasi sehari-hari. Mereka juga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka selama proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan program lebih lanjut.

5. Dampak Terhadap Penguatan Hubungan Antar Universitas

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman budaya komunikasi di kalangan mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan akademis dan budaya antara Universitas

Negeri Surabaya dan Chiang Mai University. Penandatanganan kerja sama antara kedua universitas ini di akhir kegiatan menunjukkan komitmen bersama untuk terus mengembangkan program-program serupa yang dapat memperdalam pemahaman lintas budaya dan mendukung pendidikan bahasa yang holistik. Kegiatan pengenalan budaya komunikasi berupa basa-basi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mahasiswa dalam menggunakan basa-basi sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen pendamping, terlihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan basa-basi sebagai bagian dari interaksi sosial semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini tercermin dari proyek mini video yang mereka hasilkan, di mana mahasiswa mampu menggambarkan situasi komunikasi sehari-hari dengan menggunakan ungkapan basa-basi yang tepat.

Temuan Utama

Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap budaya komunikasi Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sebelum kegiatan berlangsung, banyak mahasiswa yang merasa asing dengan konsep basa-basi, bahkan beberapa di antaranya sempat mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan ini, mereka menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam situasi yang memerlukan penggunaan basa-basi.

Dalam pembahasan lebih lanjut, ditemukan bahwa salah satu kunci keberhasilan dari kegiatan ini adalah pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penyampaian materi. Dengan mengaitkan teori dengan praktik langsung, mahasiswa dapat lebih mudah memahami bagaimana basa-basi berfungsi dalam menjaga hubungan sosial dan menciptakan suasana yang lebih ramah dan akrab. Selain itu, adanya pendampingan intensif oleh dosen dan kolaborasi dengan Ajarn Suhailee Sohnui juga berperan penting dalam memastikan bahwa mahasiswa benar-benar memahami materi yang disampaikan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengenalan budaya basa-basi tidak hanya memberikan manfaat dalam hal komunikasi, tetapi juga membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Basa-basi, yang mungkin terlihat sederhana, ternyata memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dalam hubungan antarindividu. Mahasiswa yang sebelumnya hanya memahami basa-basi sebagai sekadar formalitas, kini menyadari bahwa basa-basi adalah cerminan dari sikap saling menghormati dan menjaga perasaan orang lain.

Selain itu, evaluasi dari sesi refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi selama kegiatan, seperti perbedaan budaya yang menjadi tantangan tersendiri dalam memahami konsep basa-basi. Namun, melalui diskusi dan bimbingan, mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan ini memperlihatkan dampak positif yang signifikan dalam memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa. Pengalaman langsung dalam mempraktikkan basa-basi memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana budaya komunikasi Indonesia berperan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan budaya seperti ini sangat penting untuk terus dikembangkan, terutama dalam konteks globalisasi di mana interaksi antarbudaya menjadi semakin umum.

Dengan demikian, pengenalan basa-basi sebagai bagian dari budaya komunikasi masyarakat Indonesia tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa asing, tetapi juga memperkuat

hubungan diplomatik dan budaya antara Indonesia dan Thailand, yang diwakili oleh kolaborasi akademis antara Universitas Negeri Surabaya dan Chiang Mai University. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan lintas budaya dalam membentuk pemahaman yang lebih baik antara bangsa-bangsa, serta dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan saling menghargai.

SIMPULAN dan SARAN

PKM ini mendeskripsikan proses pengenalan budaya basa-basi kepada mahasiswa Chiang Mai University melalui tiga tahap pelaksanaan secara hybrid, yang terdiri dari penyampaian materi, pendampingan pembuatan proyek, dan presentasi proyek. Hasil dari PKM ini menunjukkan bahwa mahasiswa merespons positif terhadap pengenalan budaya basa-basi Indonesia yang tampak dari antusiasme mereka. Tentunya, kelancaran kegiatan dapat diraih berkat dukungan dan kerja sama yang baik antara dosen BIPA Universitas Negeri Surabaya dan dosen pendamping dari Chiang Mai University.

Pengenalan budaya basa-basi sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi masyarakat Indonesia memberikan wawasan baru bagi mahasiswa Thailand. Pengenalan ini diharapkan dapat menjadi bekal yang berharga dalam memahami dan berinteraksi dengan kultur komunikasi di Indonesia, terutama dalam hal multikultural.

Peningkatan efektivitas pengenalan budaya basa-basi kepada mahasiswa internasional, dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa internasional. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan melibatkan interaksi langsung antarmahasiswa dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep basa-basi dalam komunikasi nyata. PKM selanjutnya dapat berupa komparasi budaya komunikasi antarbangsa lain.

Kajian ini bisa dilakukan dengan perbandingan efektivitas pengenalan budaya basa-basi dengan pengenalan budaya komunikasi lain dari berbagai negara. Dengan demikian, PKM ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perbedaan pendekatan dan respons mahasiswa terhadap berbagai bentuk komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., & Aini, Q. (2024). Penggunaan alih kode antara penjual dan pembeli di pasar Lenteng (kajian sosiolinguistik). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2826>
- Anggraini, S. (2024). Media pembelajaran visual gambar dalam pengenalan kuliner Indonesia bagi mahasiswa bipa. *Jurnal Komposisi*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53712/jk.v9i1.2362>
- Ani, I. F. K., & Suyitno, I. (2022). Ungkapan pujian pelajar bipa dalam akun youtube bipa lembaga bahasa internasional (lbi) ui. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8), 1079–1094. <https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1079-1094>
- Anindita, & Woelandari, N. (2020). Praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program Bahasa Indonesia untuk penutur asing (bipa). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/PUSTAKOM.V3I1.966>
- Aprilia, M., Angelika, R., Hasanah Harahap, S., & Sitepu, Y. J. (2024). Menyusun strategi pembelajaran bipa yang efektif untuk penutur asing tingkat pemula. *Journal on Education*, 6(4), 21438–21447. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6296>
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). Prinsip dasar

- ilmu komunikasi Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 12–25. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.17>
- Badjo, C., Mawara, J. E. T., & Deeng, D. (2021). Perilaku penutur bahasa Tobelo pada masyarakat di desa Kumo, kecamatan Tobelo kabupaten Halmahera Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(1), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/32688>
- Badri, R. A. R., Karimah, K. El, & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi Taiwan negeri Semarang yang menjadi awardee dari Indonesian international student mobility awards (iisma) vokasi di national Yunlin university of science and technology, Yunlin. *Jurnal Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 01–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.257>
- Bisri, K., Nikmah, F., Nofiyanto, P., & Nurfadila, A. (2022). Prosiding the annual conference on Islamic religious education culture shock dan adaptasi mahasiswa asing studi pada mahasiswa Thailand jurusan pai uin walisongo Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 185–205. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied%7C185>
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan pelanggaran prinsip kerja sama grice dalam program mata najwa di trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Ernawati, D., Sasongko, S. D., Sardjono, & Kurniawan, D. R. (2024). Social problems in the novel “sang penakluk angin” by Novanka Raja: A Sociology of Literature Review. *ASA Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–15.
- Hildayati, I., & Asteria, P. V. (2024). Pengembangan buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran bipa level madya berbasis plurikultural. *Bapala*, 11(2), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/59943>
- Lailiyya, N. K., & Asteria, P. V. (2024). Fungsi etika berkomunikasi berbasis plurikultural dalam buku ajar bipa terbitan kemendikbud. *Bapala*, 11(3), 98–109.
- Latupapua, F. E. (2020). Mencari formula bahan ajar yang ramah budaya lokal: Problematika pembelajaran bipa di Maluku. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 233–244. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm233-244>
- Lestari, C. R., Fahmy, Z., Laily, M., & Wati, K. (2024). Holistic review of teaching Indonesian for foreign speakers at uin walisongo: An innovative approach with the cipp model. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(1), 179–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2024.17232>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maldani, D. I., & Setiawan, E. (2021). Pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa undergraduate Indonesia di Belanda. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(1), 79–89. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i1.176>
- Meltareza, R., & Poedjadi, R. (2024). Hambatan komunikasi antar budaya dalam proyek pengajaran siswa Thailand dan pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(2), 291–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.126>
- Nasution, J., & Parlindungan, F. (2022). Pengenalan bipa melalui materi, strategi dan teknik dalam bahasa Indonesia bagi penutur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 4(2),

- 165–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.35308/baktiku.v4i2.5840>
- Raharja, C. S. (2023). Diplomasi budaya Indonesia melalui program bipa (bahasa Indonesia bagi penutur asing) di Laos tahun 2016-2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2). <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10024> DOI Pdf: <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10024.g5632>
- Rahmawati, I. Y., Iswatiningsih, D., Darihastining, S., Pujiati, A., & Pratiwi, D. R. (2024). Diplomasi program bipa melalui media film Kartini. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 263–275. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.12050>
- Rahmi, A., Faizah, H., Elmustian, & Syafril. (2023). Basa-basi dalam bahasa Melayu dialek Kampar sebagai bentuk kesantunan berbahasa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6578–6586. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7599>
- Syauqina, L., Ichsan, S. S., Studi, P., & Komunikasi, I. (2022). Strategi komunikasi tentang sosialisasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(1), 781–793. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jk.v8i1.1292> DOI (DOWNLOAD PDF): <http://dx.doi.org/10.52434/jk.v8i1.1292.g1167>
- Utama, A. W., Rohiim, F. N. U. R., Tiranita, G., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam pembelajaran bipa: Pemanfaatan dodol Garut sebagai pengajaran kuliner yang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 15–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.15-26>
- Wahya, W., Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2022). Vokatif kesayangan bahasa Sunda `dalam perspektif sosiolinguistik. *Kabuyutan*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i2.39>
- Zulaicha, P. (2019). Metonimi arah mata angin sebagai bagian dari budaya basa-basi masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019, 2006*, 480–487. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39047>